

**PENGARUH KONTROL DIRI, PERENCANAAN KEUANGAN, DAN
PERSEPSI KEAMANAN TERHADAP PREFERENSI PENGGUNAAN
QRIS DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA MAHASISWA FEB UNIVERSITAS 17 AGUSTUS
1945 SURABAYA**

Nur Alya. A

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

alyaasdar9@gmail.com

Nekky Rahmiyati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

nekky@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

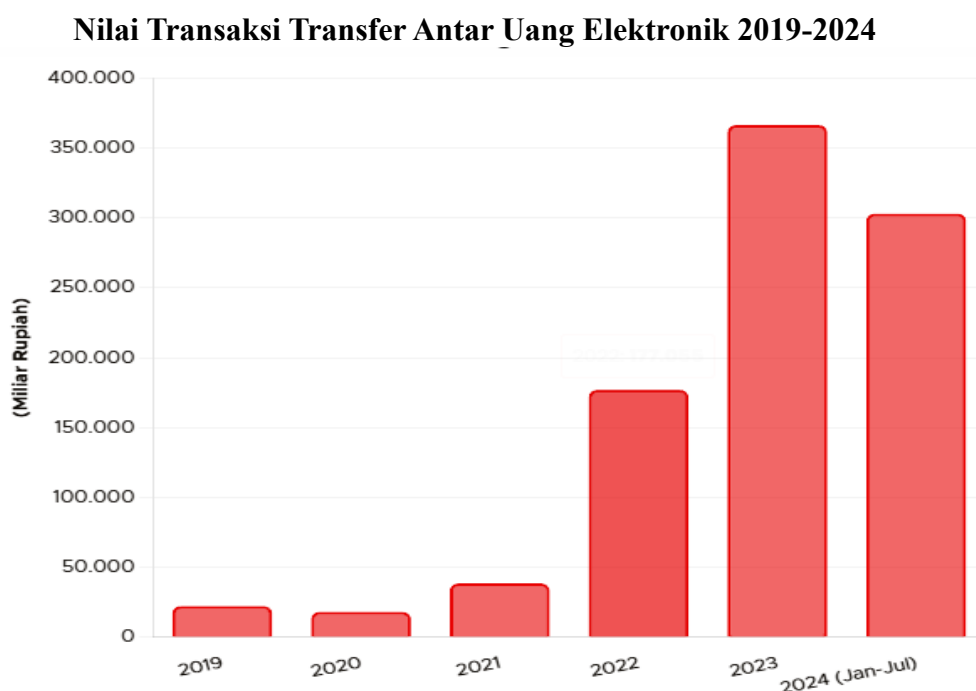
The development of digital financial technology has driven changes in students' transaction behavior toward more practical and efficient cashless payment systems, particularly through QRIS; however, the increasing use of QRIS has not always been accompanied by adequate levels of financial literacy and the ability to plan and control financial decisions. Therefore, this study aims to analyze the effects of self-control, financial planning, and perceived security on financial literacy and preferences for using QRIS, as well as to examine the mediating role of financial literacy. This research employs a quantitative approach using Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), with data collected through questionnaires distributed to 100 students of the Faculty of Economics and Business at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya who use QRIS, selected through purposive sampling and analyzed using SmartPLS. The results indicate that financial planning and perceived security have a positive and significant effect on financial literacy, while self-control has no significant effect. Furthermore, financial literacy, financial planning, and perceived security significantly influence preferences for using QRIS, whereas self-control does not. The findings also demonstrate that financial literacy significantly mediates the effects of self-control, financial planning, and perceived security on preferences for using QRIS, highlighting the importance of improving financial literacy to strengthen the adoption of digital payment technologies among university students.

Keywords: *Self-Control, Financial Planning, Perceived Security, Financial Literacy, QRIS Usage Preference.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan digital saat ini telah mendorong perubahan signifikan pada perilaku transaksi masyarakat menuju sistem pembayaran non tunai yang lebih praktis, cepat, dan efisien. Inovasi yang mengalami adopsi luas di Indonesia yakni QRIS, mengintegrasikan layanan pembayaran digital pada standar nasional. Mahasiswa menjadi kelompok yang

relatif dalam mengadopsi QRIS karena kedekatan pada teknologi, mobilitas transaksi yang tinggi, serta tuntutan gaya hidup digital. Namun, tingginya intensitas penggunaan QRIS tidak selalu diiringi oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang rasional.



Gambar 1. Nilai Transaksi Transfer Antar Uang Elektronik 2019-2024
Sumber: BI (Bank Indonesia)

Grafik di atas menjabarkan terkait peningkatan nilai transaksi transfer antar uang elektronik di Indonesia periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019 dan 2020, nilai transaksi relatif rendah, berada di bawah 20.000 miliar rupiah dengan sedikit penurunan pada 2020. Pada tahun 2021, transaksi meningkat mencapai 40.000 miliar rupiah. Lonjakan yang lebih signifikan yakni di tahun 2022 dengan nilai transaksi menembus 175.000 miliar rupiah. Puncaknya terjadi pada 2023, di mana nilai transaksi mencapai lebih dari 360.000 miliar rupiah, menjadikan tahun dengan catatan tertinggi. Pada periode Januari hingga Juli 2024, nilai transaksi berada di kisaran 300.000 miliar rupiah, hampir menyamai total transaksi sepanjang 2023. Menggambarkan tren yang terus meningkat pesat, seiring dengan semakin luasnya adopsi teknologi keuangan digital di masyarakat Indonesia.

Dalam konteks perilaku keuangan, preferensi penggunaan teknologi pembayaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh aspek psikologis dan kognitif individu. Kontrol diri berperan dalam mengendalikan dorongan konsumtif, perencanaan keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara terarah, sementara persepsi keamanan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Di sisi lain, literasi keuangan memiliki peran strategis sebagai landasan pengetahuan dan pemahaman yang

memungkinkan individu mengevaluasi manfaat, risiko, dan konsekuensi dari penggunaan instrumen keuangan digital seperti QRIS.

Penelitian terdahulu menguraikan hasil yang tidak konsisten (*research gap*) mengenai pengaruh kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan sistem pembayaran digital. Sebagian penelitian menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan keputusan penggunaan layanan keuangan digital (Putri & Dewi, 2022; Santoso, 2023), namun penelitian lain menyatakan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan maupun perilaku konsumsi digital (Wicaksono & Amanda, 2024). Demikian pula, beberapa studi menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan dan keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2020; Rahmawati, 2023), tetapi sebagian penelitian berbeda menemukan hasil tidak signifikan terhadap penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS (Pratama & Sari, 2024). Di sisi lain, persepsi keamanan terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan dan preferensi pengguna QRIS (Frimayasa & Suprayitno, 2024; Nugraha & Wijayanti, 2023). Selain itu, belum banyak penelitian yang menjadikan literasi keuangan sebagai variabel mediasi dalam konteks penggunaan QRIS pada mahasiswa (Halim, 2023). Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam hubungan antar variabel tersebut pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengendalikan, serta mengarahkan perilaku, emosi, dan dorongan dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks keuangan, kontrol diri berperan penting untuk menahan perilaku konsumtif dan menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi lebih mampu menunda kepuasan sesaat demi tujuan finansial yang lebih besar (Baumeister et al., 2007).

Dalam perilaku keuangan, kontrol diri memengaruhi bagaimana mahasiswa menggunakan instrumen pembayaran digital seperti QRIS. Mahasiswa dengan kontrol diri baik cenderung lebih rasional dalam bertransaksi, memanfaatkan QRIS sebagai sarana praktis dan efisien tanpa terjebak pada perilaku konsumtif. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat mendorong penggunaan QRIS secara berlebihan karena kemudahan akses transaksi digital (Tangney et al., 2004).

Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan proses pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi secara sistematis untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Modigliani & Brumberg, 1954) dalam *life-cycle hypothesis*, individu cenderung mengatur konsumsi dan tabungan sepanjang hidupnya agar tetap stabil secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga bentuk strategi individu dalam menjaga keseimbangan ekonomi

personal.

Perencanaan keuangan menjadi penting karena keterbatasan pendapatan mendorong perlunya pengaturan keuangan yang baik. Mahasiswa yang memiliki perencanaan keuangan matang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi, memilih metode pembayaran yang efisien, dan memprioritaskan kebutuhan dibanding keinginan (Herdjiono & Damanik, 2016). Hal ini sejalan dengan penggunaan QRIS, di mana mahasiswa yang memiliki rencana keuangan jelas lebih mudah menerima QRIS sebagai instrumen pembayaran karena dianggap mampu membantu mencatat transaksi, mengendalikan pengeluaran, dan memberikan efisiensi dalam pembayaran.

Selain itu, perencanaan keuangan berhubungan erat dengan literasi keuangan. Individu yang terbiasa menyusun anggaran dan rencana keuangan akan terdorong untuk memahami konsep keuangan dengan lebih baik (Lusardi & Mitchell, 2014). Dengan demikian, literasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara perencanaan keuangan dan preferensi penggunaan QRIS, sehingga mahasiswa tidak hanya mengikuti tren digital, tetapi juga menggunakannya sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan yang bijak.

Persepsi Keamanan

Persepsi keamanan merupakan keyakinan individu bahwa suatu sistem mampu melindungi data pribadi, menjaga kerahasiaan informasi, serta mencegah risiko kerugian dalam bertransaksi. Dalam konteks keuangan digital, keamanan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi (Featherman & Pavlou, 2003). Jika pengguna merasa transaksi dengan sistem pembayaran digital aman, maka tingkat kepercayaan mereka akan meningkat, yang pada akhirnya memperkuat preferensi untuk menggunakan layanan tersebut.

Dalam penggunaan QRIS, mahasiswa sangat mempertimbangkan aspek keamanan, seperti perlindungan data pribadi, keandalan sistem, serta risiko penipuan digital. Persepsi keamanan yang tinggi mendorong rasa percaya diri dan minat mahasiswa untuk menggunakan QRIS, sedangkan keraguan terhadap keamanan dapat menurunkan niat penggunaan. Penelitian oleh (Mahendra et al., 2023) menunjukkan bahwa *perceived security* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan QRIS pada Generasi Z di Kota Batam, yang menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi keamanan, semakin besar pula keinginan untuk menggunakan QRIS secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga faktor psikologis yang menentukan keputusan adopsi teknologi.

Persepsi keamanan juga berhubungan dengan literasi keuangan. Individu yang memiliki pemahaman keuangan digital yang baik akan lebih mampu menilai risiko dan mekanisme perlindungan dalam penggunaan QRIS. Hal ini memperkuat hubungan antara persepsi keamanan dan preferensi penggunaan QRIS, karena literasi keuangan berperan sebagai pengetahuan kognitif yang meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap keamanan transaksi (Siregar et al., 2023). Dengan demikian, persepsi keamanan dapat dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi sikap, kepercayaan, dan akhirnya preferensi mahasiswa dalam menggunakan QRIS.

Preferensi Penggunaan QRIS

Preferensi merupakan kecenderungan individu dalam memilih suatu alternatif berdasarkan penilaian terhadap manfaat, risiko, dan kesesuaian dengan kebutuhan (Kotler & Keller, 2016). Dalam konteks pembayaran digital, preferensi mahasiswa terhadap QRIS muncul karena layanan ini dipandang praktis, efisien, serta sesuai dengan gaya hidup modern yang serba cepat (Saputri, 2020).

Dari perspektif perilaku keuangan, preferensi penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan kebiasaan individu. Kontrol diri, perencanaan keuangan, dan literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk preferensi tersebut. Mahasiswa dengan kontrol diri yang baik cenderung lebih bijak dalam menggunakan QRIS (Tangney et al., 2004), sementara mereka yang memiliki perencanaan keuangan yang matang melihat QRIS sebagai sarana efisiensi transaksi (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan berperan memperkuat pengambilan keputusan sehingga preferensi yang terbentuk lebih rasional (Huston, 2010).

Selain itu, kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaan e-wallet membuat generasi muda yang telah terbiasa dengan transaksi digital cenderung tidak terlalu memperhatikan aspek keamanan dalam bertransaksi (Aulia et al., 2023). Keamanan yang dirasakan dari sistem QRIS meningkatkan kepercayaan pengguna sehingga menumbuhkan preferensi untuk menggunakannya dalam berbagai aktivitas transaksi (Featherman & Pavlou, 2003). Dengan demikian, preferensi penggunaan QRIS merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, keuangan, sosial, dan teknologi yang secara bersama-sama mendorong mahasiswa memilih QRIS sebagai sarana pembayaran digital.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dalam rangka mencapai kesejahteraan (OECD, 2016). (Huston, 2010) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, kemampuan mengelola dana, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan uang.

Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mereka merencanakan, mengatur, dan menggunakan sumber daya keuangannya. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan, menekan perilaku konsumtif, serta lebih bijak dalam memilih instrumen keuangan digital. QRIS sebagai salah satu instrumen pembayaran digital dapat lebih optimal dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi karena mereka memahami manfaat, risiko, dan efisiensi dari penggunaannya (Lusardi & Mitchell., 2014).

Literasi keuangan juga berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Individu dengan kontrol diri dan perencanaan keuangan yang baik akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan jika dibekali literasi keuangan yang memadai. Demikian pula, persepsi keamanan akan semakin meningkatkan preferensi penggunaan QRIS jika didukung pemahaman yang baik mengenai mekanisme dan risiko keuangan digital

(Chen & Volpe, 1998). Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai aspek kognitif yang menjembatani faktor psikologis dan perilaku mahasiswa terhadap keputusan penggunaan QRIS.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan QRIS dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu.

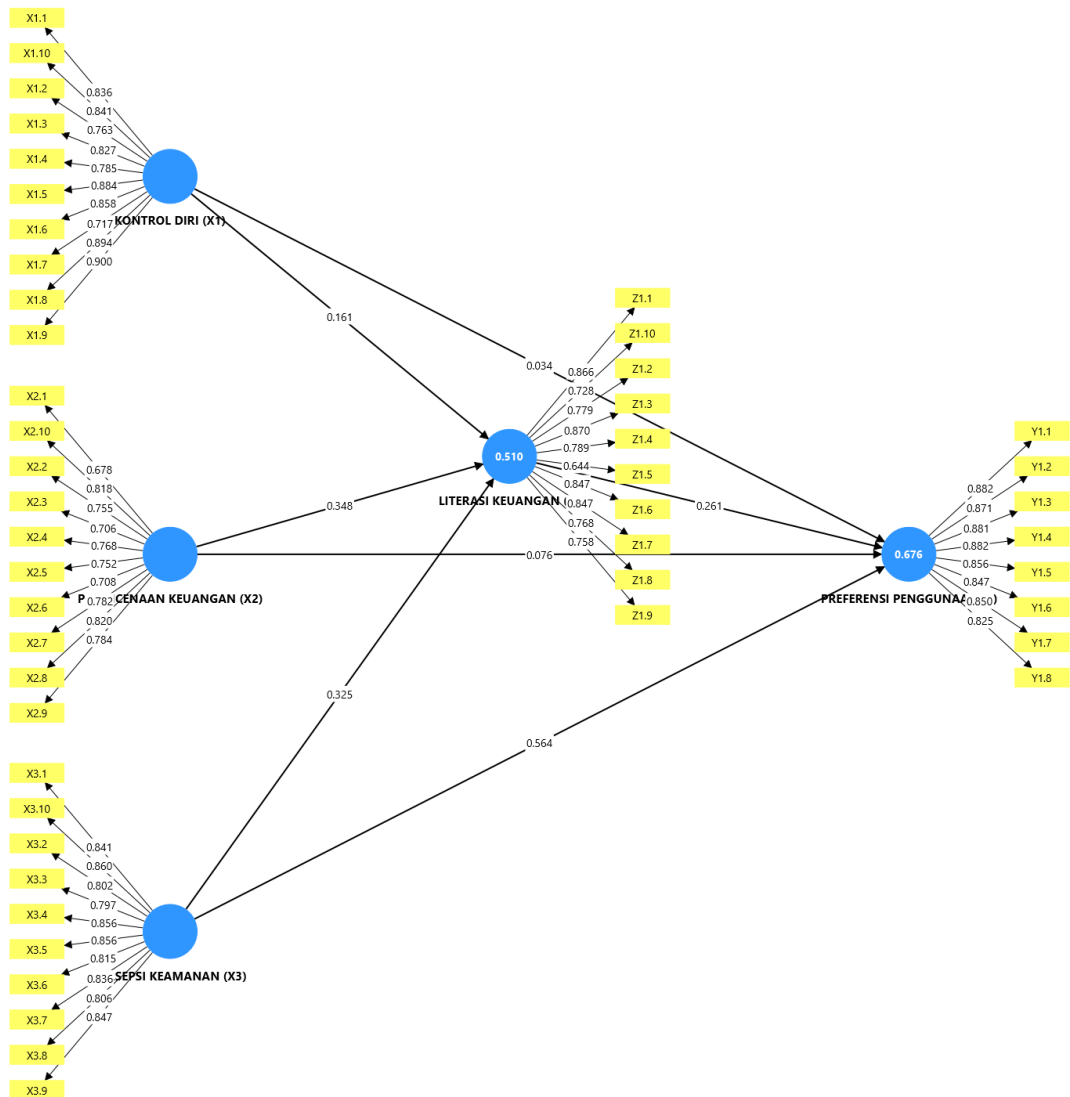
Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FEB UNTAG Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman menggunakan QRIS.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan diukur menggunakan skala Likert. Variabel yang diteliti meliputi kontrol diri, perencanaan keuangan, persepsi keamanan, literasi keuangan, dan preferensi penggunaan QRIS. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel melalui pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value untuk menentukan signifikansi pengaruh antar variabel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validasi

Pengujian Convergent Validity ini digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan valid apabila nilai outer loading > 0,7. Berikut merupakan gambar outer loading:



Gambar 2. Loading factor
 Sumber: Data Diolah SmartPLS

Tabel 1. Outer Loading

	KONTROL DIRI (X1)	LITERASI KEUANGAN (Z)	PERENCANAAN KEUANGAN (X2)	PERSEPSI KEAMANAN (X3)	PREFERENSI PENGUNAAN QRIS (Y)
X1.1	0.836				
X1.10	0.834				
X1.2	0.767				
X1.3	0.819				
X1.4	0.789				
X1.5	0.887				
X1.6	0.860				
X1.7	0.720				
X1.8	0.896				
X1.9	0.902				
X2.1			0.680		
X2.10			0.814		
X2.2			0.755		
X2.3			0.708		
X2.4			0.769		
X2.5			0.752		
X2.6			0.710		
X2.7			0.781		
X2.8			0.803		
X2.9			0.784		
X3.1				0.840	
X3.10				0.859	
X3.2				0.802	
X3.3				0.797	
X3.4				0.857	
X3.5				0.856	
X3.6				0.814	
X3.7				0.837	
X3.8				0.808	
X3.9				0.848	
Y1.1					0.881
Y1.2					0.871
Y1.3					0.881
Y1.4					0.882
Y1.5					0.856
Y1.6					0.847
Y1.7					0.849
Y1.8					0.804
Z1.1		0.868			

Z1.10		0.729			
Z1.2		0.780			
Z1.3		0.871			
Z1.4		0.788			
Z1.5		0.644			
Z1.6		0.845			
Z1.7		0.848			
Z1.8		0.766			
Z1.9		0.759			

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan tabel 1. di atas, menunjukkan bahwa nilai outer loading masing – masing indikator variabel penelitian memiliki nilai outer loading > 0,6. menurut (Ghozali, 2016), suatu indikator dikatakan valid yang baik jika nilai outer loading > 0,7, sedangkan nilai outer loading antara 0,5 – 0,6 dapat dianggap cukup untuk memenuhi syarat Convergent Validity. Data pada tabel diatas tidak menunjukkan bahwa nilai outer loading dibawah 0,5 sehingga semua indikator dapat dinyatakan valid untuk dilanjutkan penelitiannya.

Discriminant Validity (Cross Loading)

Pengujian discriminant validity, indikator reflektif dapat dilihat pada cross loading antara indikator dengan konstruksya. Suatu indikator dikatakan valid jika mempunyai loading factor tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan loading factor kepada konstruk lain.

Tabel 2. Cross Loading

	KONTROL DIRI (X1)	LITERASI KEUANGAN (Z)	PERENCANAAN KEUANGAN (X2)	PERSEPSI KEAMANAN (X3)	PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)
X1.1	0.836	0.439	0.579	0.458	0.490
X1.10	0.834	0.467	0.608	0.495	0.535
X1.2	0.767	0.537	0.579	0.535	0.444
X1.3	0.819	0.451	0.589	0.462	0.495
X1.4	0.789	0.504	0.587	0.523	0.443
X1.5	0.887	0.545	0.576	0.488	0.479
X1.6	0.860	0.525	0.554	0.490	0.483
X1.7	0.720	0.461	0.526	0.491	0.454
X1.8	0.896	0.493	0.595	0.493	0.473
X1.9	0.902	0.520	0.587	0.492	0.483
X2.1	0.583	0.473	0.680	0.509	0.371
X2.10	0.479	0.515	0.814	0.317	0.405
X2.2	0.564	0.483	0.755	0.412	0.302
X2.3	0.526	0.528	0.708	0.550	0.492
X2.4	0.580	0.566	0.769	0.514	0.551
X2.5	0.612	0.436	0.752	0.269	0.422
X2.6	0.493	0.419	0.710	0.321	0.464

X2.7	0.458	0.368	0.781	0.296	0.333
X2.8	0.454	0.485	0.803	0.300	0.385
X2.9	0.467	0.374	0.784	0.302	0.353
X3.1	0.435	0.501	0.427	0.840	0.594
X3.10	0.464	0.514	0.445	0.859	0.673
X3.2	0.555	0.508	0.481	0.802	0.622
X3.3	0.477	0.468	0.385	0.797	0.649
X3.4	0.536	0.489	0.466	0.857	0.659
X3.5	0.554	0.535	0.467	0.856	0.672
X3.6	0.541	0.491	0.458	0.814	0.696
X3.7	0.422	0.443	0.321	0.837	0.654
X3.8	0.475	0.499	0.373	0.808	0.620
X3.9	0.459	0.555	0.439	0.848	0.648
Y1.1	0.517	0.570	0.551	0.619	0.881
Y1.2	0.514	0.555	0.526	0.604	0.871
Y1.3	0.514	0.556	0.526	0.622	0.881
Y1.4	0.521	0.567	0.547	0.616	0.882
Y1.5	0.467	0.606	0.423	0.712	0.856
Y1.6	0.474	0.606	0.437	0.712	0.847
Y1.7	0.505	0.590	0.462	0.720	0.849
Y1.8	0.441	0.517	0.340	0.736	0.804
Z1.1	0.432	0.868	0.592	0.478	0.532
Z1.10	0.484	0.729	0.374	0.437	0.447
Z1.2	0.514	0.780	0.558	0.496	0.530
Z1.3	0.440	0.871	0.594	0.481	0.515
Z1.4	0.470	0.788	0.500	0.521	0.595
Z1.5	0.421	0.644	0.445	0.403	0.528
Z1.6	0.438	0.845	0.412	0.488	0.523
Z1.7	0.423	0.848	0.411	0.486	0.512
Z1.8	0.600	0.766	0.574	0.437	0.501
Z1.9	0.480	0.759	0.451	0.525	0.569

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa pada masing – masing indikator variabel penelitian ini memiliki nilai cross loading terbesar dibandingkan dengan nilai cross loading pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki discriminant validity yang baik dalam menyusun tiap variabel.

Average Variance Extracted (AVE)

Mempunyai discriminant validity yang cukup jika AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk satu dan konstruk lainnya. Menilai validitas dari suatu konstruk dengan melihat nilai AVE, dipersyaratkan model yang baik kalau AVE masing – masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Average Variance Extracted

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
KONTROL DIRI (X1)	0.950	0.951	0.957	0.693
LITERASI KEUANGAN (Z)	0.933	0.934	0.944	0.628
PERENCANAAN KEUANGAN (X2)	0.918	0.921	0.931	0.575
PERSEPSI KEAMANAN (X3)	0.950	0.951	0.957	0.692
PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.951	0.951	0.959	0.743

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai AVE masing – masing variabel lebih besar dari 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel memiliki discriminant validity yang cukup dan baik.

Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Penggunaan composite reliability dan cronbach's alpha bertujuan untuk menguji reliabilitas instrument dalam suatu model penelitian atau mengukur internal consistency dan nilainya $\geq 0,60$. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai composite reliability maupun cronbach's alpha $\geq 0,70$ hal ini berarti bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik atau kuesioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini sudah konsisten (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
KONTROL DIRI (X1)	0.950	0.951	0.957	0.693
LITERASI KEUANGAN (Z)	0.933	0.934	0.944	0.628
PERENCANAAN KEUANGAN (X2)	0.918	0.921	0.931	0.575
PERSEPSI KEAMANAN (X3)	0.950	0.951	0.957	0.692
PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.951	0.951	0.959	0.743

Sumber: Data diolah SmartPLS

Dapat diketahui bahwa table 4. Di atas menyatakan bahwa nilai Composite Reliability diatas 0,60 dan nilai Cronbach's Alpha diatas 0,70. Jadi, kesimpulannya yaitu bahwa keduanya memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Nilai R- Square

Tabel 5. Nilai R - Square

	R-square	R-square adjusted
LITERASI KEUANGAN (Z)	0.510	0.495
PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)	0.675	0.661

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, nilai R-Square pada variabel Literasi Keuangan (Z) diperoleh sebesar 0,510. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan 51,0% variasi yang terjadi pada Literasi Keuangan. Menurut klasifikasi Hair et al. (2019), nilai tersebut berada dalam kategori moderate, sehingga model memiliki kemampuan penjelas yang cukup baik terhadap variabel intervening tersebut.

Sementara itu, nilai R-Square pada variabel Preferensi Penggunaan QRIS (Y) adalah 0,675, yang berarti variabel-variabel yang memengaruhi Preferensi Penggunaan QRIS mampu menjelaskan 67,5% keragaman pada variabel dependen. Nilai ini termasuk dalam kategori moderate menuju kuat, sehingga menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan perilaku preferensi penggunaan QRIS. Dengan demikian, kedua nilai R-Square tersebut menegaskan bahwa model struktural yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup memadai dan dapat diandalkan.

Tabel 6. Path Coefficient

	Path coefficients
KONTROL DIRI (X1)→LITERASI KEUANGAN (Z)	0.160
KONTROL DIRI (X1)→PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)	0.032
LITERASI KEUANGAN (Z)→PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)	0.256
PERENCANAAN KEUANGAN (X2)→LITERASI KEUANGAN (Z)	0.345
PERENCANAAN KEUANGAN (X2)→PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)	0.078
PERSEPSI KEAMANAN (X3)→LITERASI KEUANGAN (Z)	0.330
PERSEPSI KEAMANAN (X3)→PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS (Y)	0.567

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel lainnya. Kontrol Diri dan Perencanaan Keuangan menunjukkan pengaruh positif namun relatif lemah terhadap Preferensi Penggunaan QRIS. Di sisi lain, Persepsi Keamanan terbukti memberikan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS. Selain itu, Perencanaan Keuangan dan Persepsi Keamanan juga memiliki kontribusi positif terhadap Literasi Keuangan. Temuan ini memperkuat bahwa aspek keamanan menjadi faktor utama dalam membentuk preferensi penggunaan QRIS, sementara variabel lain berperan sebagai pendukung.

Uji Hipotesis

Sebuah penelitian dalam menentukan hubungan antar variabel perlu dilakukan pengujian secara mendalam melalui hipotesis. Nilai hipotesis

antarhubungan variabel dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikansi ini diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat signifikansi pada hipotesis dengan melihat signifikansi t-statistic pada algoritma bootstrapping report, nilai signifikansi t -statistic harus lebih dari 1,96 (Ghozali, 2016). Selain melihat t – statistic signifikansi dapat dilihat dari P – Value < 0,05.

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Ket
KONTROL DIRI (X1) → LITERASI KEUANGAN (Z)	0.160	0.154	0.122	1.311	0.095	Tidak Signifikan
KONTROL DIRI (X1) → PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.032	0.042	0.100	0.321	0.374	Tidak Signifikan
LITERASI KEUANGAN (Z) → PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.256	0.258	0.090	2.851	0.002	Signifikan
PERENCANAAN KEUANGAN (X2) → LITERASI KEUANGAN (Z)	0.345	0.351	0.099	3.473	0.000	Signifikan
PERENCANAAN KEUANGAN (X2) → PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.078	0.070	0.099	0.788	0.215	Tidak Signifikan
PERSEPSI KEAMANAN (X3) → LITERASI KEUANGAN (Z)	0.330	0.333	0.093	3.558	0.000	Signifikan
PERSEPSI KEAMANAN (X3) → PREFERENSI PENGGUNAAN (Y)	0.567	0.564	0.100	5.682	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.0, diketahui bahwa beberapa hubungan antar variabel menunjukkan nilai p – value diatas 0,05 serta t-statistic dibawah 1,96. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variabel Kontrol Diri terhadap Literasi Keuangan (H1), Kontrol Diri terhadap Preferensi Penggunaan QRIS (H2), serta Perencanaan Keuangan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS (H4) tidak memiliki pengaruh signifikan. Oleh karena itu, ketiga hipotesis tersebut dinyatakan ditolak. Sebaliknya, hubungan Perencanaan Keuangan terhadap Literasi Keuangan (H3), Persepsi Keamanan terhadap Literasi Keuangan (H5), Persepsi Keamanan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS (H6), serta Literasi

Kepuasan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS (H7) menunjukkan nilai *p-value* di bawah 0,05 dan *t-statistic* di atas 1,96. Dengan demikian, keempat hipotesis tersebut terbukti signifikan dan dinyatakan diterima.

Tabel 8. Specific indirect effects

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Ket
KONTROL DIRI (X1) → LITERASI KEUANGAN (Z) → PREFERENSI PENGUNAAN (Y)	0.041	0.037	0.033	1.241	0.107	Tidak Signifikan
PERENCANAAN KEUANGAN (X2) → LITERASI KEUANGAN (Z) → PREFERENSI PENGUNAAN (Y)	0.088	0.092	0.046	1.941	0.026	Signifikan
PERSEPSI KEAMANAN (X3) → LITERASI KEUANGAN (Z) → PREFERENSI PENGUNAAN (Y)	0.085	0.086	0.040	2.117	0.017	Signifikan

Sumber: Data diolah SmartPLS

Berdasarkan hasil uji pengaruh tidak langsung pada Tabel 4.11, diketahui bahwa jalur Kontrol Diri terhadap Preferensi Penggunaan QRIS melalui Literasi Keuangan memiliki nilai *p-value* di atas 0,05 serta *t-statistic* di bawah 1,96, sehingga pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, H8 dinyatakan ditolak. Sebaliknya, jalur Perencanaan Keuangan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS melalui Literasi Keuangan dan jalur Persepsi Keamanan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS melalui Literasi Keuangan menunjukkan nilai *p-value* di bawah 0,05 serta *t-statistic* di atas 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jalur tersebut signifikan, sehingga H9 dan H10 dinyatakan diterima. Dengan demikian, Literasi Keuangan terbukti berperan sebagai mediator pada hubungan Perencanaan Keuangan maupun Persepsi Keamanan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keuangan **dan** persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan kontrol diri tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang terbiasa merencanakan keuangan dan memiliki keyakinan terhadap keamanan sistem QRIS cenderung memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, kontrol diri lebih berkaitan dengan pengendalian perilaku konsumsi sehari-hari dan tidak secara langsung mendorong peningkatan pengetahuan keuangan.

Selanjutnya, literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terbukti berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS,

sementara kontrol diri kembali tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa dalam menggunakan QRIS lebih dipengaruhi oleh pemahaman keuangan dan rasa aman terhadap sistem dibandingkan faktor psikologis pengendalian diri. Selain itu, literasi keuangan terbukti berperan sebagai variabel intervening, yang memediasi pengaruh kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor kunci yang menjembatani kemampuan, persepsi, dan sikap mahasiswa hingga terbentuk preferensi nyata dalam penggunaan QRIS.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan QRIS dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan dan persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Selanjutnya, literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terbukti berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS, sementara kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memediasi secara signifikan pengaruh kontrol diri, perencanaan keuangan, dan persepsi keamanan terhadap preferensi penggunaan QRIS. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran strategis dalam membentuk keputusan mahasiswa dalam menggunakan QRIS secara rasional dan aman, serta menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi pembayaran digital yang bijak di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: A perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In *Post-Keynesian economics*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International Journal of Electronic Commerce*, 7(3), 101–134.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik sistem pembayaran dan uang elektronik*. Bank Indonesia.